

**EFEKTIFITAS KEMIMPINAN LEMBAGA SWADAYA  
MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA PRESTASI  
(STUDY KASUS DI PADEPOKAN ANGKAT BESI DAN  
ANGKAT BERAT GAJAH LAMPUNG)**

Yudha Ranto HB, M.Pd  
Universitas Lampung

**ABSTRAK**

Permasalahan utama adalah efektivitas kepemimpinan lembaga swadaya masyarakat dalam pembinaan olahraga prestasi pada angkat besi dan angkat berat, dengan memperhitungkan konteks lingkungan sosial-budaya dan terhadap pembinaan prestasi olahraga yang berkaitan dengan penghargaan dan bantuan.

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif disusul dengan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket, sedangkan data kuantitatif melalui tes dan pengukuran serta angket.

Kesimpulan didapat: model manajemen, gaya kepemimpinan pelatih, dan lingkungan sosial budaya dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pembinaan. Kebijakan pemerintah dapat mendorong keberlangsungan pembinaan. Hasil data kuantitatif secara umum pada atlet putra menunjukkan bahwa faktor fisiologis berupa kekuatan tarikan lengan dan daya ledak terdapat hubungan dan pengaruh terhadap prestasi angkatan.

**A. Latar belakang penelitian** Coackley dan Dunning (ed.) (2006 :253)  
Mengacu pada karakteristik olahraga modern beart (2006 :253) bearti meniadakan yang diketengahkan oleh beberapa pengaruh kekui meniadakan pengaruh ahli, antara lain Guttman (1978, 1988 : kekuatan illahi di balik yang riil, hanya dalam Coackley dan Dunning (ed), menekan upaya manusia. *Persamaan hak* 2006:205) memaparkan bahwa karakteristik atau *equality* bearti membuka kesempatan olah raga bahwa modern meliputi struktur bagi semua orang tanpa pandang bulu formal, seperti sekulerisme, persamaan hak, masalah asal-usul, suku bangsa, ras, atau resionalisasi, spesifikasi, birokratisasi, status sosial dan gender sehingga terbuka kuantifikasi dan perjuangan untuk mengejar peluang bagi semua orang untuk melakukan rekor. *Sekulerisme*, seperti pernyataan perubahan mobilitas sosial ke arah vertikal, seperti peningkatan pendidikan dan status Lebih lanjut, karakteristik olahraga ekonomi. *Resionalisasi*, maksudnya adalah modern, tak terkecuali cabang angkat besi bahwa olah raga terorganisasi dan atau berat misalnya kian kompleks. Selain terlembaga, yang tersusun dalam aneka bersifat mendunia atau global karena bentuk lengkap dengan peraturan, misalnya pengaruh “revolusi dalam transportasi dan

alat yang digunakan dan ketentuan permainan serta sanksi bagi pelaku, agar ketentuan tersebut dilaksanakan, yang diawasi oleh organisasi yang bersangkutan.

Terkait dengan karakteristik struktur formal organisasi olahraga, birokratisasi merupakan ciri penting olahraga modern, seperti terlihat oleh International Olympic Commitee (IOC), Komite Olahraga Indonesia (KOI) atau federasi olahraga internasional misalnya FIFA yang dilengkapi dengan staf federasi olahraga internasional misalnya FIFA yang dilengkapi dengan statuta, struktur organisasi dan kewenangan yang ketat untuk mengontrol atau menjatuhkan sanksi bagi organisasi di bawahnya seperti kasus PSSI akhir-akhir ini. Sementara itu *spesifikasi* dalam olahraga terwujud berupa kekhasan cabang olahraga, dan bahkan nomor-nomor yang dipertandingan atau diperlombakan. Selanjutnya *kuantifikasi* merupakan satu ciri yang sangat menonjol dalam bentuk prestasi dan performa serta teramati dan terukur secara numerik seperti terkandung dalam istilah "*Massen*" dalam bahasa Jerman atau "*measure*" dalam bahasa Inggris (Guttman, 2004).

kekuatan Cina sebagai kekuatan baru dalam olahraga internasional (misalnya dalam Lutan, 2010: 2494) atau Indonesia sendiri dalam bingkai visi olahraga sebagai alat bagi "*national and character building*", olahraga merupakan bagian dari platform politik semasa pemerintahan Bung Karno tahun 1960-an (Lutan, 2003:83).

teknologi komunikasi" (Guttman, 1977; dalam Coackley dan Dunning, (ed), 2006:251), motif partisipasi individu dan kelompok masyarakat dalam olahraga juga berubah, seperti motif nasionalisme yang diungkapkan oleh Allison (1986; dalam Coackley dan Dunning, (ed), 2006:352) dalam beberapa kasus, seperti kekuatan Uni Soviet dalam olahraga sebelum runtuh, kasus Kanada dengan kebijakan pembangunan olahraga untuk persatuan nasional, atau Brasil dengan keberhasilannya sepakbolanya, atau Cuba dengan prestasi tinju amatirnya yang menunjukkan tendensi untuk mengaitkan identitas nasional dengan tim dan prestasinya.

Meskipun tidak ada standar umum tentang bagaimana hubungan antara olahraga dan nasionalisme itu, tetapi secara empirik dan tak terbantahkan, misalnya dalam konteks PON atau Kajurnas, prestasi suatu daerah diinterpretasikan oleh kelompok setempat sebagai keberhasilannya yang menjadi prestasi daerah, dan bahkan secara politis diakui sebagai keberhasilan pemerintah daerah. Dalam konteks lebih luas keberhasilan Cina dalam Olimpiade Beijing 2008 dapat dipandang sebagai metamorfosis interpretasi asal-usul olahraga moderen, atau "achievement sport", yakni cabang-cabang olahraga yang prestasinya menjangkau jauh dibalik yang dicapai kini dan selanjutnya" measured comparison and are closely connected to the scientific experimental attitudes of modern west" (Lenk, 1972; dalam Coackley dan Dunning, (ed), 2006: 256).

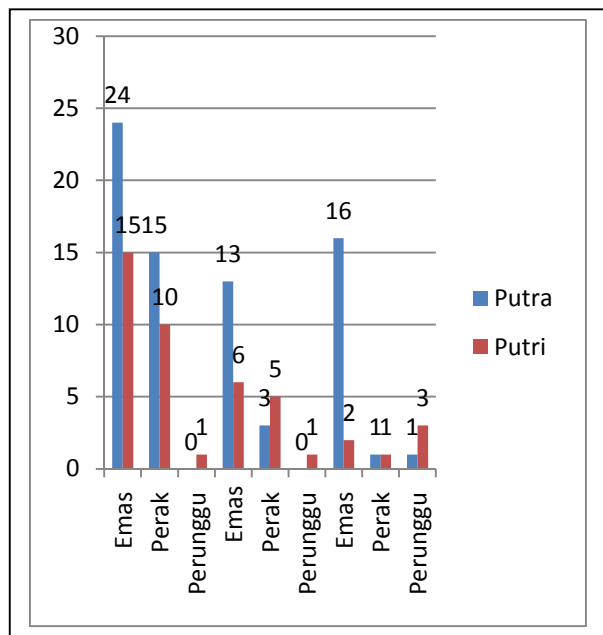
Semakin kompleks karakteristik olahraga modern bila disimak dari kutipan dari tulisan Coackley (1998, dalam Maguire, et, al, 2002 :121) dibawah ini. *“sport have never been so pervasive and influential in the lives of people is they are in many socities today, and never before have physical activitas and games been personal so closely linked to profit making, charater buiiding, patriotism, and personal health. Organised sports in the united States have become a combination of business, entertainment, education of identity, and endorsements of allegiance to countries and corporate sponsor.*

Kutipan diatas menggambarkan “watak” olahraga sebagai sebuah konglomerasi sifat, dan kemudian penjabarannya, bergantung pada pembuat kebijakan dan pelakunya, kearah mana pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat luas yang dirasakan mendesak. Dalam kaitannya dengan karakteristik olahraga moderen tersebut, filosof olahraga hans lenk cenderung menyarankan dan rasa aman ), (6) fasilitas latihan, (7) pengadaan dan pengembangan pelatih, (8) kompetisi nasional, (9) riset atau iptekor, dan (10) lingkungan, media dan sponsor ( lutan, 2011 dan mutokhir, tohocholik 2009 ).

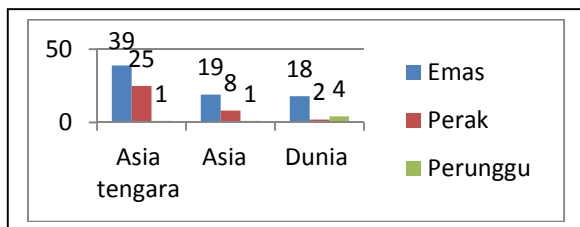
Pembinaan dipusat pelatihan ( padepokan ) angkat besi dan angkat berat lampung telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pembangunan dan kemajuan olahraga indonesia, hal ini dibuktikan dengan perolehan prestasi dari para lifter cabang olahrag tersebut pada berbagai kejuruan baik pada tingkat asia

Salah satu ciri atau karakteristik olahraga moderen adalah pengejaran dan penciptaan rekor dengan perbandingan antar atlet dan atar waktu menyebabkan upaya tersebut seolah tanpa henti dan tanpa limit, bergerak maju daloam sebuah pencarian. Bergerak maju dalam sebuah pencarian. Kkarakteristik ini rupanya sangat cocok dengan “ theory of progres “ yang diutarakan oleh ullmann, 1971; dalam coackley dan dunning, ( ed ): 2006: 250 ). Bila tercipta sebuah rekor olahraga, berikut terkandung sebuah potensi, yaitu munculnya recor baru.

Untuk mencapai hasil pembinaan yang maksimal dari suatu performa seorang atlet diperlukan adanya sistem pembinaan olahraga secara nasional yang meliputi sepuluh pilar kebmijakan, antara lain (1) dukungan dana ( finansial ), (2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu, (3) pemasalan ( landasan dan partisipasi ), (4) pembinaan prestasi ( promosi dan identifikasi bakat), (5) elip atau prestasi top ( sistem penghargaan



tenggara seperti sea games, kejuaraan asia dan dunia. Catatan prestasi yang pernah diraih oleh atlet para atlet padepokan gajah lampung sepanjang dasawarsa terakhir ( 1999 – 2009 ). Catatan prestasi para lifter padepokan gajah lampung, ditampilkan grafik berikut :



Gambar1. Perolehan medali para lifer padepokan gajah lampung dalam priode 1999 – 2009

Untuk melihat perbandingan perolehan medali pada setiap kejuaraan atau event pada setiap tingkatan, seperti asean, asia, dunia maupun kejuaraan international lainnya diliha pada Gambar berikut :

luar(eksogen ) yang selalu mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian prestasi, seperti dikemukakan oleh Rusli Lutan (2005:13 ) bahwa yang dimaksud dengan faktor endogen ialah atribut atau ciri – ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang seperti aspek fisik ( kekuatan, kecepatan, kelentukan, koordinasi dan daya ledak ( explosive power ), ditambah pula oleh aspek psikis, yakni motivasi atau keinginan untuk meraih kemenangan (need achievement ) di bawah tekanan (stress) atau toleransi , pembebanan, dan eksternal (eksogen) yakni faktor – faktor diluar individu, dan bisa dipersepsikan sebagai

Gambar 2. Perbandingan perolehan medali lifer padepokan gajah lampung pada setiap kejuaraan selama 1999-2009

Dari kedua grafik terseut menunjukkan bahwa lifer cabang olahraga angkat besi dan angkat berat lampung telah memberi andil yang sangat besar terhadap nama baik negara bangsa indonesia di kancah internasional. Demikian pula dalam keikut sertaannya di pekan olahraga nasional (PON ), Kontagen lampung yang sebagian besar adalah atlet yang dibina di padepokan gajah lampung selalu mendominasi perolehan medali, sehingga telah menjadikan prestasi lampung sebagai pusat pembinaan cabang olahraga angkat besi dan angkat berat nasional.

Pencapaiannya prestasi itu tentu saja tidak datang sendirinya tetapi melalui perjuangan dan kerja keras yang dilakukan oleh pelatih peserta atlet yang didukung pula oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya(endogen ) maupun faktor dari dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya terutama cabang olahraga permainan.

Selain faktor yang disebutkan, masih banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi seorang atlet, antara lain adalah sosial, struktur tubuh ( fisik ), fisiologis dan psikologis, seperti yang dikemukakan Cratty (1967) dalam carron, A (1980:4-5 ) Bahwa As Having An Influence Upon Individual Performance: Physiological, Social, Body Structure And Psychological”. Herimarto dan Winarno, (2010:53) Bahwa interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor , antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Salah satu faktor yang menarik untuk

lingkungan yang lebih umum pengertiannya seperti lingkungan fisik – geografis, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan tradisi kegiatan yang telah melekat di suatu lingkungan masyarakat tertentu, serta orientasi dan kemampuan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan di Padepokan angkat besi dan angkat berat lampung gajah Lampung Cukup menarik dan fenomenal. Menarik, karena cabang ini telah banyak menorehkan prestasi segitu banyak dan membanggakan seperti ditampilkan pada gambar 1 dan gambar 2 diatas. Dikatakan fenomenal, karena cabang ini hampir setiap ikut selalu memperoleh penghargaan atau juara. Artinya, para atlet yang dibina di Padepokan tersebut selalu berprestasi dan konsisten, namun kepopulerannya sangat kurang bila hidupnya, Hal ini tentu saja sangat mendukung upaya pembinaan berkelanjutan, karena tidak perlu melakukan upaya untuk menjaring calon atlet secara khusus, tetapi dengan banyaknya atlet yang berminat maka peluang pembinaan atlet usia muda cukup terbuka. Sehingga apa yang dianjurkan dari Depdiknas (2004:xiv) mengenai “Pembangunan olahraga Indonesia hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktifitas fisik”. Makin banyaknya akses atau kesempatan yang sangat luas pada masyarakat maka terbuka pula peluang banyak orang untuk ikut terlibat dalam cabang olahraga yang bersangkutan.

Karena itu, keberhasilan seorang lifer angkat besi dan berat, sesungguhnya

dibahas dari pencapaian prestasi yang telah diukir oleh para lifer angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung adalah identifikasi. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu yang ditirunya.

Prestasi yang dicapai tersebut di atas bukan hanya atlet yang relatif usia muda saja tetapi juga yang telah berrumah tangga bahkan ada yang berusia diatas 30 tahun. Begitu pula faktor fisik, ternyata tidak semua atlet di Padepokan Gajah Lampung memiliki tinggi badan yang relatif sama. Demikian pula para atlet remaja yang berdomisili disekitar Padepokan, mereka selalu berusaha untuk meniru (identifikasi) dirinya dengan atlet yang sudah berhasil, terutama keinginan untuk merubah taraf iklim latihan, sosial, asal usul, dan gizi. Disamping itu masih terdapat pula faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi, seperti sarana dan prasarana yang memadai, dana, dan kebijakan.

Dari uraian tersebut, nampak sekalo bahwa beragam faktor dapat mempengaruhi keberhasilan seorang atlet untuk mencapai prestasi, khususnya pada cabang angkat besi dan angkat berat. Faktor lain yang dianggap sangat besar pengaruhnya terhadap atlet pada cabang tersebut adalah fisik. Dengan fisik yang besar dan otot - otot yang nampak kelihatan besar serta babdan yang pendek maupun tinggi bukan jaminan pula bisa mengangkat barbel secara maksimal dengan mudah. Begitu pula dengan faktor fisiologis yang dicerminkan dengan adanya perubahan organisme tubuh seperti perubahan tonus otot dan kepekaan syaraf mengantarkan impuls

ditentukan oleh bebrmacam – macam faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Seperti : usia, jenis kelamin, daya ledak, kelentukan dan lingkungan sosial mempengaruhi penampilan ( performance) atlet telah dikemukakan pula oleh Bompa ( 1990), Stillwell dan Willgoose ( 1997:38), bahkan menyangkut kinerja fisik Barger (1982;242) membaginya dalam dua kekuatan otot, yaitu tinggi dan renah. Adapun faktor internal, dapat dipersepsikan sebagai kemampuan fisik, penguasaan tehnik, dan taktik serta mental (Harsono, 1988 dan Bom.pa, 1990 ). Sedangkan faktor yang datang dari luar ( eksternal ) adalah, pelatih,

1. Terkait dengan keberadaan LSM tersebut bagaimana pola partisipasi para atlet usia muda atau sosialisasi cabang olahraga tersebut dengan memperhitungkan prasarana para atlet pendahuluan sebagai model ?
2. Se jauhmana peran kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga yang berkaitan dengan penghargaan dan bantuan ?
3. Bagaimana hubungan fungsional antara prestasi angkat besi dan angkat bebrat dengan faktor fisik, fisiologis, dan motivasi para atlet yang bebrsangkutan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah :

1. Memperoleh gambaran dengan efektifitas kepemimpinan LSM

yang ditunjukan dengan kemampuan seseorang seperti kekuatan, daya ledak ( power ) dan kelentukan dapat mempengaruhi kemampuan atlet untuk mengangkat beban secara maksimal dan mudah pula.

## **C. Masalah Penelitian**

Adapun masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas lembaga swadaya masyarakat ( LSM ) dalam olahraga terhadap pembinaan prestasi angkat besi ditinjau dari lingkungan sosial bmudaya dan kepemimpinan pelatih ?
4. Mengetahui bagaimana hubungan fungsional antara prestasi ang kat besi dan angakt berat dengan faktmor fisik, fisiologis, dan motivasi para atlet yang bersangkutan di Padepokan Gajah Lampung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihharapkan dari hasil kajian ini, antara lain :

1. Secara teoritis  
Kerangka ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bidang – bidang ( sub disiplin ) yang mempengaruhi peningkatan prestasi atlet
2. Secara Praktis

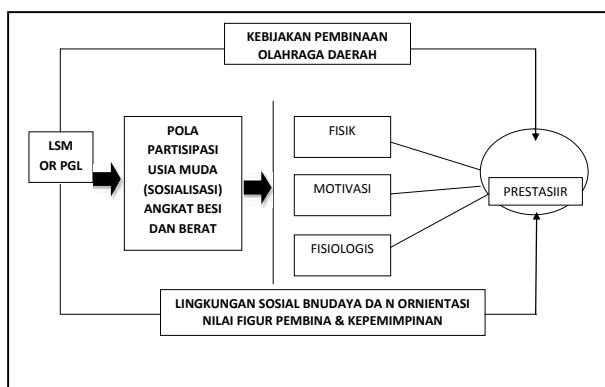
Dari segi kepentingan praktis, sumbangan penting dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran kontribusi beberapa faktor terhadap peningkatan prestasi atlet, serta mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu ca bang olahraga khususnya bagi pembinaan.

dalam olahraga terhadap pembinaan prestasi angkat bebsi dan angkat berat ditinjau dari lingkungan sosial budaya da n kepemimpinan pelatih.

2. Mengidentifikasi pola partisipasi para atlet usia mmuda atau sosialisasi dengan memperhitungkan peranan para atlet pendahulu sebagai model.
3. Mengkaji lebih jauh peran kebijmakkan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga bberkait dengan penghargaan dan bantuan.

Physiological, Social, B Ody Structure And Psychological.

Pemikiran tersebut secara visual di gambarkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 3. Kerangka pikiran penelitian

## F. Asumsi Dasar

Dengan merujuk dengan kerangka teori dan fakta empiris diajukan beberapa premis sebagai berikut :

- a. Keadaan atlet angkat besi dan berat ( tinggi babdan, berat badan, usia, jenis kelamin ) yang berfariatif bukan kendala untuk mengangkat beban secara maksimal.
- b. Pencapaian prestasi yang maksimal pada cabang olahraga seringkali

## E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertitik tolak dari suatu pandangan yang melihat adanya pengaruh antara fokus ( karakteristik ) fisik, sosial, fisiologis dan motivasi terhadap prestasi yang lifer angkat besi dan berat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catty (1967 ) dalam Carron, A ( 1980:4-5) Mengemukakan Bahwa As Having An Influence Upon Individual Performance

untuk merubah kehidupan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

- d. Dengan faktor motivasi yang tinggi ( secara intrinsik maupun ekstrinsik ) segala bentuk tekanan dapat diatasi dengan baik.

- e. Proses pembinaan yang tersusun secara terencana da n berkeselimbangan akan meningkatkan kemampuan atlet angkat besi terutama kekuatan, daya tahan dan power untuk bagian tubuh seperti lengan, dada, perut, bahu, punggung, dan tungkai ( Harsono dalam Menegpora. 1990;31). Peningkatan itu disebabkan otot yang d igunakan atlet cabang tersebut.

## G.Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor fisik ( tinggi badan, berat badan, lemak paha ), panjang lengann, panjang tungkai, tinggi duduk, lingkar kiri, tarik lengan, dorongan lengan, kekuatan tungkai, fleksibilitas dan daya ledak ( power) terhadap prestasi secara simultan maupun parsial pada

ekonomis maupun sosial ekonomi para atlet, baik secara ekonomis maupun sosial. Sebagian besar atlet yang menekuni cabang olahrag ini berasal dari keluarga kurang mampu.

- c. Kondisi sosial ekon,omi atlet relatif rendah dimungkinkamn semangat berlatih dan bertanding lebih tinggi. HI ini disebabkan karena adanya faktor motivasi yang mendorong

dokumentasi, sedangkan data untuk kuantitatif melalui tes & pengukuran angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda ( multiple linier regression).

## **I. Pembahasan Diskusi Temuan )**

### **1. Beberapa temuan kuantitatif**

1. Efektifitas lembaga swadavya masyarakat ( LSM ) dalam olahraga terhadap pembibnaan prestasi angkat besi dan angkat berat ditinjau dari lingkungan sosial budaya dan peran figur pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai – nilai sehingga tercipta proses pembinaan berkelanjutan. Organisasi atau lembaga swadaya masyarakat ( LSM ) dalam olahraga bernama “ Padepokan Angkat Besi dan ANGKAT Gajah Lampung , Terdapat di kabupaten pringsewu Provinsi Lampung. Padepokan ini didirikan pada tahun 1979 oleh IR mantan atlet angkat besi, yang prestasinya cukup disegani pada zamannya (1970-an ). Kini ia berperan sebagai pelatih di samping sebagai pengurus atau pembina Pengprov cabang angkat besi dan angkat berat lampung, tempat itu juga sebagai rumah tinggalnya ( Lampung post, 2008:182-185).

atlet angkat besi dan angkat berat Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri.

## **H. Metode Penelitian**

Pengambilan data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif maka tehnik pengumpulan data untuk kuantitatif melalui observasi, wawancara dan kedudukannya, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan. Jika terdapat unsur – unsur tehnik, jika ada hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya, sehinggga tercipta organisasi, dan jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sisitem kerja sama sosial.

Berdasarkan be berapa unsur tersebut atau manakala keempat unsur pokok tersebut terpenuhi yaitu people, technology dan enveroment, maka organisasi atau lembaga itu terbentuk.Karena itu padepokan angkat besi dan angkat berat gajah lampung, bisa dikatergorikan sebagai suatu “organisasi” atau lembaga” yang tentu saja memiliki semua unsur tersebut. Karena padepokan angakat besi dan angakat berat gajah lampung ini dapat dikategorikkan sebagai suatu organisasi , maka terkandung dua pengertian. Pertama, memadakan suatu lembaga atau perkumpulan olahraga, Kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi di alokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien (Handoko, 2003:167)

Sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam bida ng olahraga, padepokan gajah la,mpung, memiliki tujuan yang



Menurut model Davis dan Newton dalam Purwanto (2007:50) bahwa unsur – unsur yang memedahi syarat berdirinya suatu organisasi, yaitu organisasi baru ada, jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pimpinan dan ada yang dipimpin, jika tujuan yang akan dicapai, jika ada tempat Robbin (1999, dalam Purwanto, 2007 : 18) adalah mengacu pada hubungan antara masukan dengan keluaran. Dari sudut pandang ini efisien seringkali dirujuk sebagai “melakukan segala sesuatu secara tepat,” atau tidak memboroskan sumber – sumber atau sarana.

## **STRUKTUR DAN MANAGEMEN**

Struktur organisasi dan manajemen di Pdepokan tersebut sangat sederhana, bahkan dapat disebut tidak lazim atau tidak biasa dari organisasi keolahragaan lainnya, hal ini seperti dikatakan IR sebagai penanggung jawab Padepokan tersebut mengatakan “ Dari pada pengurus banyak, biasanya yang terjadi hanya “ngurusi” pengurus dari pada mengurus atlet, dan selalu lempar tanggung jawab ketika ada masalah dengan atlet dan begitu atlet menang semuanya ngaku memiliki andil”. Padahal, hampir semua lembaga atau organisasi keolahragaan pada umumnya menggunakan model pengelolah atau manajemen yang lebih lengkap, bahkan lebih besar jumlah pengurusnya dari pada jumlah atlet yang dibinanya. Hal ini sesuai pendapat seperti Dubrin dan Williams (1989, dalam Bucher dan Krotte, 2002:3) mendefinisikan manajemen as the coordinated and integrated process of resources (e.g., human, financial, physical,

sangat jelas, yaitu pencapaian prestasi baik nasional maupun internasional yang diraih secara efisien. Pengertian efisien menurut staffing”. Bahkan lebih tegas Daft dan Marcic (1998, dalam Bucher dan Krotte, 2002:3), mengaris bawahi pendapat tadi bahwa manajemen sebagai penca paian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Sangat beralasan bila menghadapi suatu event atau pertandingan, biasanya kalau diurus oleh banyak orang, kata IR biasanya pengurus hanya mengurus pengurus aja, bukan fokus pada kebutuhan atlet”. Lebih lanjut IR menjelaskan “ Apabila organisasi diurus oleh banyak orang, biasanya banyak orang plula yang merasa berkepentin gan seperti karena yang menandatangani surat maka harus ketua yang menjadi ketua kontigen, karena sekretaris yang membuat konsep surat maka sekretaris itu pula yang harus berangkat sebagai manager. Nah, kalau sudah begitu, bagaimana dengan simpelatih sendiri yang punya tanggung jjawabb terhadap atlet asuhannya, biasanya hanya pergi sebagai penda mping saja, karena semua keperluan atlet dan official, termasuk untuk keperluan tanding harus ada izin ketua, sehingga kepentinganb yang mendadak dan mendesak si a tlet sering terlambat karena faktor otoritas yang dimiliki oleh ketua dan bendahara.

Kegiatan pembinaan yang dikelola oleh kelompok kecil ini ( Padepokan Gajah

informational/ technological, technical) to achieve specific objectives through the functions of planning, organizing, leading, controlling, and

Lampung ), jelas sangat efektif meningkatkan prestasi , seperti terungkap dalam beberapa pendapat atlet, mantan atlet dan asisten pelatih. Seorang mantan atlet mengatakan : “ Saya setuju sekali dengan pola pembinaan seperti ini, , bahkan T yang sudah mendapatkan medali emas dalam kegiatan Sea Games , mengatakan bahwa kalau tanya soal ini (organisasi ) no comment, tapi hasilnya ( terbukti) . Orang mau terima atau tidak , didalam kenyataan setiap kejuaraan , baik nasional maupun dunia , selalu memperoleh juara. Hasil sea games 1997 angkat besi dapat menyumbang 7 medali emas dan 5 diantaranya berasal dari Lampung”. Begitu pula pendapat JS, seorang atlet yang dianggap pada saat ini sebagai andalan Lampung bahkan Indonesia. Sebagai atlet pertama cabang olahraga angkat besi yang meraih medali di asiagames , Guang Zhu tahun 2010 komentarnya adalah ‘ bagi saya setuju aja, yang penting lihat hasilnya yang maksudkan adalah manajemen pembinaan yang sangat sederhana. Kenyataan itu tentu saja tidak bisa dipungkiri lagi, karena teruji dilapangan bahwa cabang olahraga lain khususnya di lingkungan Lampung sendiri tidak ada yang mampu menyamai prestasi angkat besi dan angkat berat yang berperan di tingkat nasional dan internasional.

Hasil pembinaan di Padepokan Gajah Lampung tersebut cukup tinggi, seperti: ditampilkan pada gambar 4.1 dan 4.2

artinya, organisasi atau lembaga swadaya masyarakat ( LSM ) yang dikenal sebagai Padepokan Gajah Lampung itu bisa dikatakan cukup efektif. Pengertian efektif menurut pendapat Robbins ( 1999:8) bahwa efektif seringkali dilukiskan sebagai “ melakukan hal - hal mencapai sasarannya. Dengan kata lain, efektif berkaitan dengan “ hasil akhir” atau pencapaian sasaran organisasi. Dapat disimpulkan bahwa organisasi atau lembaga Padepokan Gajah Lampung memiliki cara atau lebih tepatnya dilakukan secara manajerial yang lazim kita kenal dalam model pengelolaan suatu organisasi modern. Kepengurusan atau organisasi yang dipimpin oleh sosok IR nampaknya tidak biasa, bahkan cenderung agak “ unik” atau cara pengelolaan yang berbeda dengan kebanyakan organisasi keolahragaan umumnya, bahkan lebih simple dari tujuan organisasi terbilang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko ( 2003: 7) bahwa, efisien adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar, dan efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang peralatan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

### **Lingkungan sosial budaya**

Berkenaan dengan hal ini Lutan ( 2005) pengaruh faktor eksternal ( endogen ) terhadap prestasi, meliputi berbagai faktor di luar individu, yang dipersepsikan sebagai tersebut cenderung berbuat menyimpang terhadap norma yang berlaku didalam masyarakat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan eksistensinya selalu

lingkungan tempat atlet berada atau lingkungan tempat berlatih. Lebih umum pengertiannya seperti lingkungan fisik-geografis, ekonomi, sosial dan budaya bahkan tradisi Kegiatan yang telah melekat di suatu lingkungan masyarakat tertentu, serta orientasi dan kemampuan ekonomi keluarga.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pusat latihan angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan nyaman, yaitu selain fungsinya sebagai tempat pemondokan atlet yang dilengkapi dengan asrama putri dan putra yang letaknya mengelilingi tempat latihan, juga sebagai tempat latihan yang dilengkapi dengan sarana dan peralatan latihan yang cukup komplit dan memadai bagi cabang olahraga tersebut. Sehingga tidak heran dari padepokan ini, telah lahir pula lifter yang telah mengharumkan nama Lampung Indonesia, Bahkan hamper 3 dasawarsa menjadi tumpuan utama Lampung dalam pecan olahraga nasional ( PON ). Lairu ( 2007: 7 ) bahwa, hitungan sosial tempat berdomisili turut mempengaruhi dan menentukan sikap terjang seseorang dalam kehidupan sehari - hari, artinya orang - orang yang tinggal dilingkungan masyarakat yang tentram akan cenderung baik dan kecil kemungkinan akan berbuat jahat, sebaliknya apabila seseorang bertempat tinggal dilingkungan yang tidak tentram, maka orang pembentukan minat dan keterlibatan dalam Kegiatan olahraga. Teman sepermainan juga merupakan sumber pengaruh yang potensial

dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosial budayanya ( Depdiknaa 2003:18 ). Demikian pula Fraenken ( 1994 ) menambahkan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan motivasi berprestasi ( n-ach), Diantar faktor - faktor tersebut adalah jenis kelamin, pola asuh, kebudayaan dan tingkat sosial dan ekonomi. Begitu pula Singgih (1989) menegaskan bahwa, yang termasuk faktor eksternal adalah fasilitas, sarana dan lapangan, metode latihan, dan lingkungan. Sebagai contoh, Brazil berhasil mengembangkan prinsip pelatihan dan menerapkan iptek olahraga tepat guna, sederhana tetapi efektif, dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi dan budaya ( Lutan, 2003:179).

Lingkungan terutama tempat tinggal dan tempat latihan merupakan faktor penting yang langsung dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan anak atau siswa / atlet. Seperti ditegaskan Lutan (2005:425) bahwa “ faktor lingkungan sosial-budaya yang merupakan landasan perilaku anggota masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesempatan dan pemanfaatan peluang yang ada untuk melakukan aktivitas jasmani”. Anggota keluarga, seperti kakak dalam suatu keluarga memberuikan pengaruh terhadap untuk terus menekuni Kegiatan latihan dalam cabang angkat besi dan angkat berat.

### **Figur Pembina Dan Kemimpinan Yang Terkait Dengan Orientasi Nilai**

Perkembangan angkat besi dan angkat berat Lampung tidak terlepas dari sosok IR sebagai etnis Tionghoa. Pada zamannya, ia merupakan atlet berprestasi di tingkat

dalam proses sosialisasi olahraga yang dimulai dilingkungan keluarga, bahkan pelatih guru olahraga merupakan agen sosial yang penting yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam olahraga ( Greendorfer & Lewko, 1978b, dalam Lutan, 2005:426). Karena Singgih ( 1998 ) menjelaskan bahwa yang termasuk faktor eksternal adalah fasilitas, sarana dan lapangan, metode latihan, dan lingkungan.

Berdasarkan fakta tersebut terungkap bahwa lingkungan sosial sangat berperan dalam proses sosialisasi anak usia muda atau usia dini kedalam olahraga, terutama keluarga antara lain orang tua dan saudara sekandung. Sosialisasi dalam olahraga dapat pula ditelaah dari proses modeling, dan prosesnya dapat ditinjau dari teori pembelajaran sosial ( social learning ). Teori ini menekankan bahwa peranan lingkungan sebagai rujukan. Menurut Bandura ( 1977; dalam Weinber & Gould, 1995 ) dengan teorinya, bahwa modeling itu terdiri Dario tiga unsur: observasi, reinforcement, dan perbandingan sosial. Para atlet muda mengamati lingkungan sekitarnya untuk dijadikan model. Mereka meniru prilaku model dan keberhasilan yang dicapai oleh atlet seniornya, demikian pula dukungan dari luar seperti dari orang tua, pelatih, atau guru, sehingga mengukuhkan komitmen mereka atlet lainnya, seperti T, MY, Iwyang mengatakan bahwa “sebagai pelatih, IR sangat disiplin dan keras dalam memegang prinsip”. Pendapat ini di perkuat oleh asisten pelatihnya, yakni IS : “ia sangat disiplin”, dan AM sebagai satu-satunya pelatih wanita

nasional. Namun, pada tanggal 1979 mengalami cedera akibat beberapa struktur tulangbelikat (scapula), bagian siku dan lutut, terpaksa ia berhenti sebagai atlet angkat besi. Setelah pensiun sebagai atlet, ia membangun sebuah padepokan di tempat tinggalnya di Prengsewu, yang ia sendiri beri nama “Padepokan Angkat Besi Dan Angkat Berat Gajah Lampung”. Ia pun bertindak sebagai pelatih kepala dan manajer. Bagi warga Lampung khususnya bahkan indonesia, sosok IR sangat identik dengan padepokan Gajah Lampung, karena sebutan gajah lampung merupakan julukan yang ditujukan pada dirinya ketika menjadi lifter yang di segani, bagi di tingkat nasional maupun internasional (Lampung Post, 2008: 182-185).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ( 6 orang) lifter di padepokan Gajah Lampung, maupun mantan lifter terungkap kesan tentang IR: “ia memiliki sifat yang sangat tegas dan menjunjung disiplin yang sangat tinggi. ia memosisikan dirinya, selain sebagai pelatih juga sebagai seorang manajer yang brilian dan sebagai ayah bagi atle asuhnya”. Demikian pula menurut beberapa sangat tinggi”, tanpa beliau saya tidak bisa seperti ini sampai menjadi juara beberapa kali di Sea Games (malaysia, 2001, Vietnam, 2003, dan Philipina, 2005). MY menambahkan ‘ia bisa bertindak sebagai ayah sehingga ia mampu menggantikan orang tua saya yang jauh di Bengkulu”.

Begitu pula pendapat dari T ( mantan atlet), “IR itu pelatih yang sangat berkharisma, menemukan, melatih, dan mendidik saya dari nol sampai menjadi juara Sea Games dua kali, yaitu Singapore (1993)

mengatakan, “dia orangnya keras, disiplin sangat tinggi, selalu harus *onitime*. Atlet wanita andalan Lampung, ODR mengatakan: “ia menumbuhkan semangat, sangat *care*, disiplin luar biasa, dedikasinya sangat tinggi. ia tidak mau terlalu santai, seperti mottonya ‘lebih baik hujan batu di negeri sendiri dari pada hujan emas di negeri orang. Masalah pribadi tidak dibawa dalam latihan”.

Oleh karena itu, tidaklah heran para atlet sangat penurut dan disiplin ketika intruksi pelatih harus dijalankan, bahkan tidak ada seorangpun yang membantah atau main-main, seperti yang disampaikan oleh ES asisten pelatih:”beliau tidak kaku, juga pemaaf kepada atlet yang buat salah, dari segi disiplin yang ditanamkan adalah keseriusan,[dan] dalam latihan tidak boleh main-main.” Disamping IR sebagai pelatih memiliki disiplin dan sikap yang keras, seperti dipaparkan oleh berbagai pihak seperti oleh atlet pemula, junior, senior, seorang pembina, yaitu kharesmatik, tanggung jawab, kreatif, dan penuh perhatian, seperti disampaikan berikut ini oleh atlet yang masih aktif (Su) “ia memiliki dedikasi yang cukup tinggi”, atau MY (mantan atlet) mengatakan: “ia berdedikasi atlet angkat berat yang paling senior (38 tahun) peraih medali emas lebih dari 15 keping di kejuaraan dunia, mengatakan tentang IR, “orangnya keras dan disiplin tinggi, bahkan saya saja yang sudah senior, kalau tidak latihan sekali saja uang makan dipotong.” Selain sifat kepribadian dan kepemimpinan yang khas, IR pun memiliki kebiasaan yang sangat berbeda dengan

perak, Chiang Mai (1995) emas, dan Jakarta (1997) emas”. Bahkan menurut W pemegang medali perunggu di Olympiade Sydney (2000): “ia cukup kreatif, hal ini dibuktikan dengan menciptakan berbagai alat bantu yang mendukung latihan.” SI, rekan W yang sama-sama yang dapat perunggu olympiade 2000 menambahkan pula: “Selain didisiplin, ia juga bertanggung jawab, [dan] terhadap atlet sayang dan mampu seperti orang tua, sangat perhatian, sampai pada jenis makanan yang harus dimakan tlet pun ia sangat *care*”.

Selanjutnya, para tlet senior yang pernah berseberangan dengan sang pelatih (IR), seperti G mengakui keunggulan IR:”ia disiplin, keras dan tegar serta penuh keping jawab. Misalnya, untuk tanggung jawab ia selalu perhatian ketika atlet sakit. Ia juga menekankan teknik harus baik. Sebagai mantan atlet ia selalu menjaga kesehatan fisik melalui latihan fitness di dalam rumah nya dan lari di tempat”.kemudian SU sebagai a kebetulan dalam kontingen itu ada dr. Sony Tobing sebagai dokter kontingen. IR berpesan “kalau nanti di Jakarta ada wawancara, siapa yang mendapingimu, maka jawab aja dr. Sony Tobing “, “kemungkinan hal ini dilakukan untuk menghindari rasa sombong dan lupa diri pada atlet” tambahnya. Demikian pula komentar dari beberapa orang sebagai wali atau orang tua atlet yang mengatakan “ ia tidak pernah memuji di depan atlet. Itu sudah menjadi kebiasaannya, sehingga atlet pun sudah sudah menyadrinya. Pada awalnya semasa jadi atlet, anak saya merasa takut, tetapi lama kelamaan sudah terbiasa.”

kebanyakan latihan. Pelatih lain, ketika atletnya menjuarai dalam suatu event misalnya, ia akan larut dalam kegembiraan, seperti memeluk, jingkrak-jingkrak, dan difoto bersama atletnya itu. Tetapi ia sebaliknya, seperti diungkapkan oleh W: “Pak IR tidak suka tampil di depan umum, karena orang yang banyak tampil biasanya banyak membuang energi.” Begitu pula pendapat para atlet maupun mantan atlet yang berkaitan dengan pengalamannya ketika menjadi juara dalam berbagai event, MY mengatakan “Ia jarang memuji di depan atlet”, dengan alasan, kata IR sendiri “menurut saya [cara itu] bagus biar, tidak gede kepala.” Selanjutnya MY menambahi “Pak IR malas kalau di puja-puja, malahan ketika pengalungan mendalipun, maunya [ia] pulang. Alasannya mungkin ia tidak mau di angkat, betul-betul *low profil* atau ikhlas saja.”

Dalam kesempatan lain SI menceritakan pengalamannya ketika menang pertandingan di luar negeri (Chiang Mai). IR tidak mau pulang bersama rombongan, dan caraq sedikit meremehkan dengan maksud agar kami terpacu.”

Sosok pelatih atau figur pembina sekaligus pemimpin dari sebuah padepokan angkat besi dan angkat berat, ia dianggap suhu atau tokoh sentral dari sebuah puri shaolin (Lampung Post, 2008: 182-185) yang telah melahirkan banyak atlet dan mantan atlet yang kemudian menjadi pelatih hampir di semua daerah di Indonesia. Fakta empiris ini sesuai yang dikemukakan Harsono (1988:7) bahwa, :”tinggi rendahnya

Hal unik lainnya dari sosok IR sebagai pelatih atau pemimpin dari padepokan Gajah Lampung, terungkap ketika peneliti menyaksikan sendiri, ucapan IR kepada salah seorang atlet yang menghuni asrama, yang kebetulan merusak salah satu benda dikamarnya. Dengan entengnya ia berkata “Hey, untuk mengganti barang itu, mungkin bonus yang kamu terima pun belum tentu cukup untuk menggantinya”. Omongan yang dianggap kasar oleh kebanyakan orang, tapi bagi atlet ditanggapi sebagai hal biasa. Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada orang tua atlet, mereka menjawab: “Bagi anak-anak (atlet) hal itu tidak pernah ditanggapi sebagai penghinaan, tetapi malah diimplementasikan sebagai bentuk motivasi” . Bahkan TY mengungkapkan, “IR jarang memberi ucapan selamat, [dan] memberi motivasi dengan persis, tapi sebagian nampak sekali, seperti : berpegang teguh pada prinsip (tegas dan keras ), menerapkan sistem hukuman untuk memaksa atlet patuh pada peraturan (contohnya, memotong uang saku ketika atlet tidak hadir latihan), ketat dalam rencana dan jadwal latihan (tidak bisa seenaknya dalam mengikuti latihan sekalipun itu hari raya, apalagi pertandingan yang akan dihadapi sangat penting), dia bukan pribadi yang hangat ( tidak pernah ikut larut bergembira saat atlet asuhannya memenangkan kejuaraan), seringkali menggunakan tehnik ancaman untuk memotivasi para atletnya (sering kali melontarkan omongan ketika atletnya merusak sesuatu barang, dengan kata seperti : walaupun besok kamu dapat bonus tidak akan cukup untuk mengganti kursi yang patah itu), tidak senang punya asisten

prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya”

Temuan penelitian ini bahwa dibalik gaya kepemimpinan ala atau model IR nampaknya cukup berhasil dalam proses pembinaan atlet usia muda, sehingga mencapai prestasi yang cukup membanggakan baik tingkat nasional, regional maupun internasional. Karena prestasinya pula, ia cukup disegani bahkan PB PABBSI memberikan ijin dalam menyelenggarakan pusat pelatihan nasional (Pelatnas) untuk berbagi event internasional, seperti SEA Games, Asian games hingga Olympiade di Prengseweu, khususnya bagi atlet-atlet Gajah Lampung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tutko dan Richards (1975) yang dikutip Harsono, (1988:46-54) bahwa model kepemimpinan mirip dengan tipe pelatih otoriter (*authoritarian coach*) dengan ciri-ciri kepribadiannya walau tidak sama semua orang dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam suatu organisasi. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan kerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya. Artinya, semua kebutuhan anggota dalam organisasi terpenuhi dengan baik. Situasi yang demikian menggambarkan hubungan yang positif antara pemimpin dengan para anggota organisasi. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang menyimpulkan bahwa salah satu tipe kepemimpinan dari

yang mempunyai kepribadian sama dengannya (karena itu wajarkalunya dia mengangkat anaknya sebagai asisten pelatih). Semua itu meskipun dirasakan pahit oleh sebagian atlet, tapi sisi baiknya cukup terasa pula seperti: pelaksanaan pembinaan (latihan) terorganisir dengan baik, sehingga di kagumi karena beberapa faktor (a) sukses yang diperoleh dengan cara melatihnya, (b) kerja keras yang diperlihatkan dalam menangani atletnya, dan (c) atlet merasakan manfaatnya untuk dilatih oleh pelatih dengan tipe pemikiran.

Karena itu, Gordon (1990) dalam Muviarni (2008) mengemukakan bahwa tidak

- 3) **Human relationship**, yaitu mempunyai pengetahuan tentang hubungan manusiawi dan luwes dalam pergaulan.
- 4) **Personal motivation**, yaitu memiliki motivasi untuk memimpinyang baik dan dapat memotivasi dari dengan benar dan terarah.
- 5) **Communication skill**, yaitu memiliki kecakapan komunikasi yang efektif.
- 6) **Teaching skill**, yaitu memiliki kecakapan untuk pengarahan, mengajarka, menjelaskan dan mengembangkan bawahan.
- 7) **Social skill**, yaitu memiliki keahlian di bidang sosial; supaya terjalin kepercayaan dan kesetiaan bawahan, seperti peramah dan luwes dalam pergaulan, dan lain-lain.
- 8) **Technical competent**, yaitu mempunyai kecakapan menganalisis, merencanakan,

seseorang pelatih itu lebih baik, tentu saja dari setiap tipe memiliki kelemahan dan kelebihan. Karena itu, dengan seseorang diidentifikasi mirip dengan salah satu tipe kepemimpinan bukan berarti orang tersebut dicap 100% identik dengan nilai-nilai negatifnya saja. Akan tetapi cara seperti itu akan memudahkan dalam aspek analisis saja. Menurut G. R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan (Purwanto, 2007: 63),

Selanjutnya, Purwanto (2007:64) menjelaskan ciri-ciri pemimpin yang baik:

- 1) **Kekuatan**, yaitu memiliki kekuatan mental dan fisik yang baik.
- 2) **Stabilitas emosi**, yaitu tidak cepat marah dan tenang menghadapi masalah yang pelik sekalipun.

pendapatnya dengan fasih sekali tentang program latihan, Misalnya, tentang tehnik yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan masing-masing atlet, periode latihan dirancang dalam siklus mingguan sehingga ada minggu ringan, minggu sedang dan minggu berat. Dengan demikian, ujar ES, "Atlet terkondisikan dengan baik." Selanjutnya IS menambahkan, "meskipun kami sebagai asisten menjalankan program latihan, tapi semuanya tetap tergantung pada beliau, [IR] keputusan ada di tangannya."

Ketika hal itu didiskusikan dengan IR selaku pelatih kepala, tetap saja ia tidak pernah menunjukkan dokumen program latihan." Bahkan ia sendiri berargumentasi "Buat apa program latihan panjang lebar dan cukup bagus, tapi tidak bisa dilaksanakan

mendelegasikan wewenang, mengambil keputusan, serta mampu menyusun konsep dan mengoordinasikan.

Untuk menunjang keberhasilan proses pembinaan tentu saja harus ada program latihan. Namun setelah dikonfirmasi kepada pihak-pihak yang terkait, seperti pelatih maupun asisten pelatih, hampir semua tidak bisa mengungkapkan secara nyata tertulis dari wujud program latihan itu. Ketika didiskusikan mereka mengemukakan pembinaan seperti ini', bahkan T yang sudah mendukung emas Sea Games, mengatakan, bahwa "kalau tanya soal ini i *no comment* ,tapi buktikan hasilnya, orang mau terima atau tidak di dalam kenyataannya setiap kejuaraan, baik nasional maupun dunia selalu memperoleh juara, hasil Sea Games 1997 angkat besi dapat menyumbang 7 medali emas, 5 emas diantaranya dari atlet Lampung". Demikian pula pendapat JS, seorang atlet yang dianggap saat ini sebagai andalan Lampung bahkan Indonesia. Sebagai atlet pertama cabang angkat besi yang meraih medali di Asian Games, Guang Zhu tahun 2010 (China), komentarnya adalah "Bai saya setuju aja, yang penting lihat hasilnya", yang ia maksudkan adalah manajemen pembinaan yang sangat sederhana. Kenyataan ini tentu saja tidak bisa dipungkiri lagi, karena teruji di lapangan bahwa cabang olahraga lain khususnya di lingkungan Lampung sendiri tidak adayang mampu menyamai prestasi angkat besi dan angkat berat yang berperan di tingkat nasional dan internasional.

## SIMPULAN



dan bahkan tidak pernah ada hasil.” Selanjutnya ia menerangkan, bahwa “ Disini pun ada program latihan yang dibuat sejak dulu dan tentunya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak”. Bahkan A sebagai asisten pelatih menegaskan, bahwa “hampir 40 tahun ikut serta berkecimbung sebagai pelatih cabang olahraga ini, Pak IR sudah dapat mengetahui berbagai hal tentang aspek pelatihan”.

Karena itu, pengelolaan manajemen di LSM Padepokan Gajah Lampung ini sangat “*unik*”, namun prestasi sungguh luar biasa, seperti komentar atau pendapat dari beberapa atlet, mantan atlet dan asisten pelatih, antara lain A: “saya setuju sekali dengan pola individual, prinsip variasi, dan prinsip beban

Dari temuan penelitian khususnya tentang pelaksanaan pembinaan, walaupun tidak dapat menunjukkan program latihan secara tertulis, tetapi berdasarkan pengamatan mereka melakukan pembinaan sudah memenuhi kaidah-kaidah keilmuan atau paling tidak prinsip-prinsip latihan, antara lain ada warming up sebelum latihan, ada prinsip

#### DAFTAR PUSTAKA

Bompa, Tudor O (1990) Theory and methodology of Training, Beatrice, Publishing PTY.Ltd

Depdiknas (2002) Indikator olahraga Indonesia 2002. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Olahraga, Jakarta.

Harsono. (1998). Coaching dan aspek-aspek psikologis dalam coaching. Jakarta. CV. Tambak Kusuma

Sansen Situmorang. 2008. Teori sosial. Online Tersedia:

<http://sangsiger.wordpress.com/tag/teori-sosial/> 10 APRIL 2012